

**PENGGUNAAN KALIMAT OLEH GURU BAHASA INDONESIA
DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS VIII SMP NEGERI 1
BUMI AGUNG KABUPATEN WAY KANAN
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

(Skripsi)

Oleh

NURBAITI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PENGGUNAAN KALIMAT GURU BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS VIII SMP NEGERI 1 BUMI BUMI AGUNG KABUPATEN WAY KANAN

**Oleh
NURBAITI**

Masalah dalam penelitian ini yaitu Penggunaan Kalimat Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas VIII SMP Negeri 1 Bumi Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan penggunaan kalimat guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 1 Bumi Agung berdasarkan pada bentuk sintaksis (kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat eksklamatif) dan kelengkapan unsur (kalimat lengkap dan kalimat tak lengkap).

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini berupa rekaman yang diperoleh dari bapak Supriyadi, S.Pd dan ibu Sriyani, S.Pd sebagai guru di bidang studi bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bumi Agung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi,

dokumentasi, dan rekaman berupa audio. Teknik analisis data menggunakan model alir, yakni dimulai dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kalimat berdasarkan bentuk sintaksis dan kelengkapan unsurnya, yaitu berdasarkan bentuk sintaksis ada kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat eksklamatif, sedangkan berdasarkan kelengkapan unsur ada kalimat lengkap dan kalimat tak lengkap. Dalam hasil analisis struktur kalimat berdasarkan bentuk sintaksis yang lebih dominan ditemukan adalah kalimat yang bermakna deklaratif, sedangkan struktur kalimat berdasarkan kelengkapan unsur yang lebih dominan ditemukan adalah kalimat tak lengkap.

**PENGUNAAN KALIMAT OLEH GURU BAHASA INDONESIA
DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS VIII SMP NEGERI 1
BUMI AGUNG KABUPATEN WAY KANAN
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**Oleh
Nurbaiti**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **Penggunaan Kalimat oleh Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas VIII SMP Negeri 1 Bumi Agung Kabupaten Way Kanan Tahun Pelajaran 2016/2017**

Nama Mahasiswa : **Nurbaiti**

No. Pokok Mahasiswa : 1213041065

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

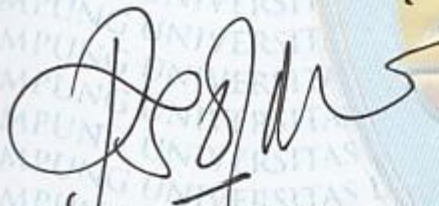
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

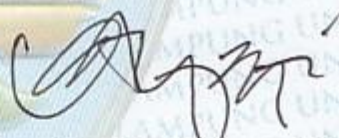


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Sumartik, M.Hum.
NIP 19700318 199403 2 002



Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.
NIP 19610104 198703 1 004

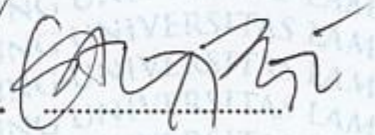
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



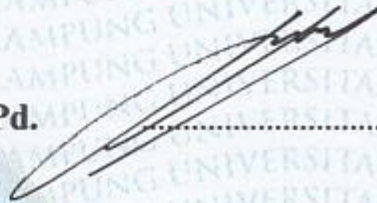
Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Sumarti, M.Hum.**Sekretaris : **Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**

Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **10 Oktober 2016**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1213041065
nama : Nurbaiti
judul skripsi : Penggunaan Kalimat oleh Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas VIII SMP N1 Bumi Agung Kabupaten Way Kanan Tahun Pelajaran 2016/2017
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Oktober 2016



Nurbaiti
NPM 1213041065

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Panjang pada 6 Januari 1994. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Bapak Suyanto dan Ibu Tumirah. Penulis mulai mengenyah pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Wonoharjo dan diselesaikan tahun 2006. Kemudian Sekolah Menengah Pertama DI Ki Hajar Dewantara dan diselesaikan tahun 2009. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bumi Agung dan diselesaikan pada tahun 2012.

Tahun 2012 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2015 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata di pekon Sukamulya Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat. Pada tahun yang sama penulis juga melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP N 2 Sukau Lampung Barat.

Motto

Maka nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (QS: Ar-Rahman 13)

Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia, dan bertemu dengan orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman bagiku, yang telah memberiku warna warni kehidupanku. Ku bersujud di hadapan Mu

*Engkau berikan aku kesempatan untuk bias sampai di penghujung perjuanganku
Segala puji bagimu ya Allah*

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda bakti yang tulus dan penuh rasa terimakasih untuk kedua orang tuaku Suyanto dan Tumirah, yang telah mendoakan, membesarkan, dan mendidikku sehingga menjadi diriku yang sekarang.

Kupersembahkan pula untuk saudari kandungku, Septiana Dewi dan teruntuk saudaraku Mas Tomi, Mbak Dwi Fitri Yulianti, Mbak Denok Sarmiati, Mbak, Diah Prihatin dan Mamasku Yuli Adi Saputra yang telah memberikan semangat, perhatian yang besar pada masa depanku, dan juga untuk almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakanku.

SANWACANA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Subbhanahuwataalla yang telah melimpahkan rahmat dan cinta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan Kalimat Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas VIII SMP Negeri 1 Bumi Agung”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa semua ini dapat terlaksana dengan baik karena adanya bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sebagai wujud rasa hormat penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Sumarti, S.Pd., M. Hum., dosen pembimbing I, yang selama ini telah banyak membantu, membimbing, penuh kesabaran, mengarahkan, dan memberikan saran kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

2. Drs. Kahfie Nazaruddin, M. Hum., dosen pembimbing II, yang telah banyak membantu, membimbing dengan cermat, mengarahkan, dan memberi nasihat kepada penulis.
3. Dr. Mulyanto Widodo, M. Pd., penguji utama, yang telah banyak memberi masukan, motivasi, dan bimbingannya yang sangat berarti bagi penulis.
4. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd., pembimbing akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa di FKIP.
5. Drs. Kahfie Nazaruddin, M. Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung.
6. Dr. Mulyanto Widodo, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu yang bermanfaat.
8. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. Dekan FKIP Universitas Lampung, beserta stafnya.
9. Kedua orang tua tercinta, terkasih, tersayang teristimewa yaitu bapak Suyanto dan ibu Tumirah, serta satu saudara kandungku Septiana Dewi tersayang yang selalu setia mendoakan, memberi motivasi, dukungan, nasihat, kasih sayang yang tulus kepada penulis.
10. Mbah putri dan mbah kakungku, simbok dan alm. Pak tuo yang selalu mendoakan, memberikan semangat, dukungan serta kasih sayang yang tulus kepada penulis.

11. Saudara laki-laki dan saudara perempuanku mas Tomi, mbak Unyil, mbak Denok, mas Yuli, dan mbak Diah yang tiada henti memberikan nasihat serta dukungan yang tulus kepada penulis.
12. Keluarga besarku bibi, bude, pakde, pak lek, ponakan-ponakan semuanya terima kasih buat dukungan dan doanya.
13. Saudara senasib sepenanggunku, dan seperjuanganku yang tulus membantu, serta menemani selama penulisan Wahyu Ambar Winanti, Eqa Nur Qhotimah, Lulu Ulasma, Deasy Triyani Saputri, Anggun Mawar Sari, Fisnia Pratami, Wahyuni, Anjaria Nuryana, Mbak Rida dan Mas Solihin, Mas Bagus Tri Handoko (paling bawel) Dicky Andreas (cah bagus) Laili purwanti, Mas Febrian hermawan, Mas Pawet, Mas Davin dan lain-lain tidak bisa disebutkan satu per satu kalian semua sangat berarti dalam pendewasaan penulis.
14. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2012 yang penulis sayangi serta kakak dan adik tingkat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
15. Sahabat KKN/PPL terkasih, iyai Hadi, Nandar Setia Nugraha, Melia Devita (mbel), Desih Ambarwati, Maya Andani (Meyong), Endah Dwi Anggraini, Cici, Yesi (Princes), mama Hasmah yang ter ter teristimewa.
16. Bapak Supriyadi dan ibu Sri selaku guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bumi Agung terima kasih telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di kelas.
17. Almamater tercinta
18. Semua pihak yang membantu terselesainya skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberi sebaik-baik balasan kepada bapak, ibu dan rekan-rekan semua. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa penulis berikan. Kritik dan saran yang bersifat membangun, sangat diharapkan demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga skripsi ini dapat membuka wawasan serta bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bandarlampung, Oktober 2016

Penulis,

Nurbaiti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN	v
SANWACANA	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian Sintaksis	9
2.2 Pengertian Kalimat.....	10
2.3 Unsur-Unsur Kalimat	11
2.4 Jenis Kalimat	18
2.4.1 Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya	19
2.4.2 Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk Sintaksis.....	20
2.4.3 Jenis Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsur.....	28
2.4.4 Jenis Kalimat Berdasarkan Susunan Subjek-Predikat.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian.....	30
3.2 Sumber Data.....	30
3.3 Prosedur Penelitian.....	31
3.4 Teknik Analisis Data.....	31

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	38
4.2 Pembahasan	40
4.2.1 Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk sintaksis.....	40
4.2.1.1 Kalimat Deklaratif	41
4.2.1.2 Kalimat Interogatif	43
4.2.1.3 Kalimat Imperatif	46
4.2.1.3.1 Kalimat Imperatif Taktransitif	48
4.2.1.3.2 Kalimat Imperatif Transitif	48
4.2.1.3.3 Kalimat Imperatif Halus	49
4.2.1.3.4 Kalimat Imperatif Permintaan	50
4.2.1.3.5 Kalimat Imperatif Ajakan atau Harapan	51
4.2.1.3.6 Kalimat Imperatif Larangan	52
4.2.1.3.7 Kalimat Imperatif Pembiaran	53
4.2.1.4 Kalimat Eksklamatif.....	54
4.2.2 Jenis Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsur.....	55
4.2.2.1 Kalimat Lengkap	55
4.2.2.2 Kalimat Tak Lengkap	57
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	76
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Tahap Masa Pengumpulan Data Model Alir	34
3.2 Indikator Jenis Kalimat	35
4.1 Jumlah Penggunaan Kalimat Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas VIII SMP Negeri 1 Bumi Agung	39

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan rangkaian sistem bunyi atau simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang memiliki makna dan secara konvensional digunakan oleh sekelompok manusia (penutur) untuk berkomunikasi (melahirkan pikiran dan perasaan) kepada orang lain (Edi Suyanto, 2011: 15). Bahasa juga merupakan sarana komunikasi yang dimiliki oleh manusia. Komunikasi yang menggunakan bahasa dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari orang lain, dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Bahasa dibentuk oleh kaidah, aturan, serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi. Kaidah, aturan, dan pola-pola yang dibentuk mencakup tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan tata makna.

Peran penting bahasa bagi manusia selain sebagai media untuk mengekspresikan diri, perasaan, pikiran, keinginan serta kebutuhannya juga sebagai alat komunikasi dalam aktivitasnya di masyarakat. Sifat komunikasi itu berupa komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal atau komunikasi yang dijalin secara lisan maupun tulisan, sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang dijalin dengan bahasa isyarat maupun simbol-simbol. Dalam melakukan komunikasi

verbal, masyarakat sering menggunakan media, biasanya media yang sering digunakan ialah media tulis atau media massa. Ahli linguistik (Alwi, dkk., 2003: 219) mengatakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain membentuk kesatuan. Wacana dibagi atas dua bagian, yaitu wacana lisan dan tulisan. Wacana lisan ditemukan dalam percakapan, pidato, lelucon, sedangkan wacana tulis terutama pada media yang menggunakan bahasa tulis. Dalam wacana tulis dapat dijumpai kalimat yang terdiri atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat pada umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Rentetan kata yang digabungkan menjadi kalimat-kalimat yang padu sehingga menjadi wacana yang memiliki keterkaitan kalimat satu dengan yang lainnya. Rentetan kalimat sehingga menjadi padu dapat dilakukan salah satunya dengan memperhatikan jenis kalimatnya, yaitu berdasarkan bentuk sintaksis dan kelengkapan unsur pada sebuah kalimat.

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi, 2003: 311). Jenis kalimat menurut bentuk sintaksis dapat dibedakan menjadi kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat eksklamatif (Alwi, 2003: 336), sedangkan, berdasarkan kelengkapan unsur dapat dibedakan menjadi kalimat lengkap dan tak lengkap (Alwi, 2003: 337).

Kalimat adalah bagian ujaran yang mempunyai struktur minimal subjek (S) dan predikat (P) dan intonasinya menunjukkan bagian ujaran itu sudah lengkap dengan makna. Intonasi final kalimat dalam bahasa tulis adalah berupa tanda baca titik, tanda tanya, dan tanda seru. Penetapan struktur minimal S dan P dalam hal

ini menunjukkan bahwa kalimat bukanlah semata-mata gabungan atau rangkaian kata yang tidak mempunyai kesatuan bentuk. Lengkap dengan makna menunjukkan sebuah kalimat harus mengandung pokok pikiran yang lengkap sebagai pengungkap maksud penuturannya. Berikut ini adalah contoh pentingnya memperhatikan jenis kalimat yang berfokus pada bentuk sintaksis dan kelengkapan unsur sehingga kalimat yang satu dan yang lainnya menjadi komunikatif serta pesan yang disampaikan penulis pun tidak menimbulkan kerancuan dan mudah dipahami oleh pembaca.

- 1) Ibu bacakan teks perpisahan kelas IX ya nak. (03/Dek-Pr/L)
S P O
- 2) Jangan belajar karena bapak ibu guru mau kasih ulangan, belajar kalau pengen bisa. (027/Imp-Pr/TL)

Pada kalimat (1) jika dilihat berdasarkan bentuk sintaksisnya merupakan kalimat deklaratif karena isinya menyampaikan sebuah pernyataan dan tidak memerlukan jawaban baik secara lisan maupun tindakan, sedangkan jika dilihat dari kelengkapan unsur merupakan kalimat lengkap karena memiliki subjek dan predikat. Pada kalimat (2) jika dilihat berdasarkan bentuk sintaksisnya merupakan kalimat imperatif karena ditandai dengan kata perintah larangan yaitu *jangan*, sedangkan jika dilihat dari kelengkapan unurnya merupakan kalimat tak lengkap karena tidak memiliki subjek dan / atau predikatnya.

Berdasarkan uraian di atas, kalimat tersebut dianalisis berdasarkan jenis kalimatnya yang berfokus pada bentuk sintaksis dan kelengkapan unsur. Penggunaan kalimat guru yakni bermacam-macam jenis kalimat yang digunakan guru dalam mengajar dan memberikan nasihat dalam kelas saat aktifitas belajar

berlangsung. Kalimat guru bahasa Indonesia yang digunakan saat mengajar ini sangat bervariasi, guru sering menggunakan kalimat tidak lengkap jika dilihat dari kelengkapan unsurnya, jika berdasarkan bentuk sintaksisnya guru sering menggunakan kalimat deklaratif sebagai salah satu cara untuk menjelaskan kepada siswanya. Kalimat guru bahasa Indonesia dalam menyampaikan materi sering menggunakan kalimat deklaratif dan kalimat tak langsung. Kecakapan seorang guru dalam menggunakan kalimat sangat komunikatif sehingga siswanya mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan jenis kalimat seperti yang penulis teliti.

Guru merupakan salah satu faktor keberhasilan dari sebuah proses pendidikan. Pada dasarnya guru merupakan pendamping dari peserta didik dalam rangka mengembangkan potensinya dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Proses pendidikan/pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila guru tidak mampu berkomunikasi dengan peserta didik. Oleh karena itu, guru haruslah memiliki sebuah kemampuan dalam bergaul ataupun berkomunikasi dengan peserta didik. Tidak hanya itu, guru juga harus dapat berkomunikasi dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sosial. Kemampuan inilah yang sering disebut dengan kompetensi sosial guru.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang

tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan, dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula. (Buchari Alma 2008:142). Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- 1) berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
- 2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik.
- 4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa penting untuk meneliti penggunaan kalimatnya berdasarkan bentuk sintaksis. Penggolongan kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya itu tidak berkaitan langsung dengan fungsi pragmatis atau nilai komunikatifnya yakni fungsi pemakaian bahasa untuk tujuan komunikasi. Guru lebih sering menggunakan kalimat-kalimat imperatif pada waktu pembelajaran berlangsung, guru juga sering menggunakan kalimat deklaratif untuk menjelaskan materi kepada peserta didiknya, kalimat interogatif juga sering digunakan guru untuk memberikan pertanyaan pada waktu pembelajaran berlangsung.

Menariknya kalimat yang digunakan guru dalam pembelajaran ini juga menjadi alasan penulis untuk mengkaji jenis kalimatnya berdasarkan kelengkapan unsur. Pada waktu pembelajaran berlangsung guru sering menggunakan kalimat lengkap dan tak lengkap dalam menyampaikan materi, pada waktu menjelaskan kalimat yang digunakan guru sering mengalami pelesapan subjek. Karena keterbatasan waktu penulis tidak meneliti penggunaan kalimat berdasarkan jumlah klausa dan susunan subjek predikatnya.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam kalimat sebagai berikut. Bagaimanakah penggunaan kalimat guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 1 Bumi Agung kabupaten Way Kanan tahun pelajaran 2015/2016 berdasarkan bentuk sintaksis dan kelengkapan unsur kalimat. Masalah tersebut dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Bagaimanakah bentuk sintaksis yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 1 Bumi Agung kabupaten Way Kanan tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimanakah kelengkapan unsur kalimat yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 1 Bumi Agung kabupaten Way Kanan tahun pelajaran 2015/2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk sintaksis yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 1 Bumi Agung kabupaten Way Kanan tahun pelajaran 2015/2016.
2. Mendeskripsikan kelengkapan unsur kalimat yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 1 Bumi Agung kabupaten Way Kanan tahun pelajaran 2015/2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis pada bidang kebahasaan dan aplikasinya terhadap pemahaman masyarakat.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, yaitu dapat menambah pengetahuan mengenai tata bahasa khususnya pada kalimat serta referensi penelitian di bidang kebahasaan dalam kajian jenis kalimat yang digunakan guru dalam mengajar di kelas.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah menambah wawasan tentang penggunaan kalimat berdasarkan bentuk sintaksis dan kelengkapan unsur kalimat.

2. Bagi Peneliti

Peneliti lain dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam menentukan masalah yang akan mereka teliti.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah guru yang mengajar di kelas di kelas VIII SMP Negeri 1 Bumi Agung kabupaten Way Kanan tahun pelajaran 2015/2016.
2. Objek penelitian ini adalah kalimat yang digunakan guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VIII SMP Negeri 1 Bumi Agung kabupaten Way Kanan tahun pelajaran 2015/2016.
3. Analisa kalimat yang digunakan guru meliputi
 - (a) Bentuk Sintaksis
 - (b) Kelengkapan Unsur
4. Waktu penelitian ini dilaksanakan Februari 2016

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Sintaksis

Banyak ahli yang telah mengemukakan penjelasan ataupun batasan sintaksis. Ada yang mengatakan bahwa “sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa yang membicarakan struktur kalimat, klausa, dan frase” (Tarigan, 1984: 6).Putrayasa (2008: 1) mengemukakan bahwa “sintaksis adalah studi tentang hubungan antara kata yang satu dan kata yang lain”. Secara hierarkial dibedakan adanya lima macam satuan sintaksis, yaitu kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana (Chaer, 2009:37). Pada dasarnya pembicaraan yang lebih mendalam dalam studi sintaksis adalah satuan-satuan sintaksis.Kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis sedangkan satuan terbesar dari kata yang umum dibicarakan dalam sintaksis berturut-turut dalam frasa, klausa, dan kalimat (Tarmini, 2012:3-4).Ramlan (1987:21) mengemukakan bahwa sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa.Satuan wacana terdiri atas unsur-unsur yang berupa kalimat; satuan kalimat terdiri atas unsur-unsur yang berupa klausa; satuan frasa terdiri atas unsur-unsur yang berupa kata; dan satuan frasa terdiri atas unsur-unsur yang berupa kata.Verhaar menyatakan bahwa, sintaksis adalah tatabahasa yang membahas hubungan antar-kata dalam tuturan.Sintaksis berurusan dengan tatabahasa di antara kata-kata dalam tuturan (1999: 161).

Sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabungkan kata menjadi kalimat, Stryker dalam (Tarigan, 2009: 4). Menurut Blonch dan Trager (dalam Tarigan, 2009: 4), analisis mengenai konstruksi-konstruksi yang hanya mengikutsertakan bentuk-bentuk bebas disebut sintaksis, sedangkan menurut Ramlan dan Keraf, sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur frase dan kalimat (2009:4).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan dan batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah ilmu tata kalimat yang membahas susunan kalimat dan bagiannya.

2.2 Pengertian Kalimat

Satuan bahasa yang menjadi inti pembicaraan dalam sintaksis adalah kalimat. Kalimat merupakan satuan di atas klausa dan di bawah satuan wacana. Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupaklausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan serta disertai dengan intonasifinal (Chaer, 2009: 44). Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan maupun tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela-jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!), sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tandabaca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi

yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan (Alwi, 2003: 311). Kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun. Pengertian kalimat pada penelitian ini adalah kalimat sebagai satu pikiran yang lengkap, meskipun hanya terdapat satu kata pun dapat dikatakan sebagai kalimat. Istilah kalimat mengandung unsur paling tidak memiliki subjek dan predikat, tetapi telah dibubuhi intonasi atau tanda baca (Alwi 2003: 39).

2.3 Unsur-Unsur Kalimat

Untuk dapat mengetahui fungsi unsur kalimat, terdapat ciri-ciri subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Putrayasa, 2008: 64-70). Kalimat dikatakan sempurna jika minimal memiliki unsur subyek dan predikat.

1. Ciri-Ciri Subjek

Yang dimaksud dengan subjek adalah sesuatu yang dianggap berdiri sendiri dan yang tentangnya diberitakan sesuatu (Putrayasa, 2008: 64). Oleh karena subjek itu isinya sesuatu yang berdiri sendiri, maka sudah semestinya terbentuk dari kata benda (*mereka, rumah itu*) atau jika kata benda yang dipakai sebagai subjek atau yang dianggap sebagai kata benda. Misalnya:

- *Jalanya*

Akhir *-nya* di sini mengatakan kata benda, meskipun kata benda itu menyatakan suatu kerja.

- *Berperang*

Artinya hal *perang*, dianggap sebagai kata benda. Untuk menentukan subjek, kita dapat bertanya dengan memakai kata tanya *apa* atau *siapa* di hadapan predikat.

Ciri-ciri subjek adalah:

- a. tentangnya diberikan sesuatu,
- b. dibentuk dengan kata benda atau sesuatu yang dibendakan, dan
- c. dapat bertanya dengan kata tanya apa atau siapa di hadapan predikat
(Putrayasa, 2008: 64).

Penentuan subjek dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut.

A. Mencari Jawaban atas Pertanyaan *apa* atau *siapa*

Untuk subjek kalimat yang berupa manusia biasanya digunakan kata *siapa*. Perhatikan contoh kalimat berikut

- 1) *Andika sedang belajar*
- 2) *Perusahaan itu telah maju pesat*

Untuk menentukan subjek dalam kalimat 1 dan 2 di atas, dapat dicari jawaban atas *siapa yang belajar* dan *apa yang telah maju dengan pesat*. Jawaban dari informasi kalimat 1 adalah *Andika* dan jawaban dari informasi 2 adalah *perusahaan itu*.

B. Disertai Kata *itu*

Pada umumnya, subjek dalam bahasa Indonesia menyatakan takrif atau definit. Untuk menyatakan definit biasanya digunakan kata *itu*, tetapi subjek yang berupa nama orang, negara, instansi, dan nama-nama geografi sudah definit sehingga tidak lagi disertai kata *itu*. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- 1) *Rumah itu bagus.*
- 2) *Indonesia berdasarkan Pancasila.*

C. Didahului Kata *bahwa*

Di dalam kalimat pasif kata *bahwa* merupakan penanda unsur yang menyertai anak kalimat pengisi subjek. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- 1) *Bahwa dia tidak bersalah // telah dibuktikan*

Di samping sebagai penanda subjek (yang berupa anak kalimat) dalam kalimat pasif, kata *bahwa* juga merupakan penanda subjek yang berupa anak kalimat yang menggunakan kata *adalah*, *merupakan*, atau *ialah*. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- 2) *Bahwa awan itu hitam ialah pertanda akan turun hujan.*

D. Memunyai Keterangan Pewatas yang

Fungsi subjek dalam kalimat dapat diberi keterangan lebih lanjut dengan menggunakan konjungsi. Keterangan ini dinamakan keterangan pewatas. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- 1) *Mobil yang merah hati // akan dijual murah.*

E. Tidak Didahului Preposisi

Fungsi subjek tidak didahului oleh preposisi dari, ke, dalam, pada, kepada. Kalimat yang menggunakan preposisi di awal kalimat yang menyebabkan kalimat-kalimat yang dihasilkan tidak bersubjek. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- 1) *Dari hasil percobaan itu membuktikan bahwa panas matahari dapat dijadikan sumber energi. (Tarmini, 2012: 51-53).*

2. Ciri-Ciri Predikat

Predikat adalah bagian yang memberikan keterangan tentang sesuatu yang berdirisendiri atau subjek itu, yang menyatakan apa yang dikerjakan atau dalam

keadaan apakah subjek itu (Putrayasa, 2008: 65). Penentuan predikat dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut.

A. Jawaban atas Pertanyaan *mengapa* atau *bagaimana*

Dilihat dari segi makna, bagian kalimat yang memberikan informasi atas pertanyaan *mengapa* atau *bagaimana* adalah predikat kalimat. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- *Hamparan bunga tulip sungguh mengagumkan.*

Dalam kalimat di atas kata *sungguh mengagumkan* merupakan jawaban atas pertanyaan *bagaimana hamparan bunga tulip*.

B. Kata *adalah* atau *ialah*

Predikat kalimat dapat berupa kata *adalah* atau *ialah*. Kalimat yang menggunakan predikat *adalah* dan *ialah* lazim disebut kalimat nominal. Predikat *adalah* dan *ialah* digunakan terutama jika subjek kalimat berupa unsur yang panjang sehingga batasan antara subjek dan pelengkap tidak jelas, seperti pada contoh kalimat berikut.

- *Jumlah pelamar SMA yang akan diterima sebagai calon pegawai negeri di lingkungan Departemen Keuangan adalah seratus orang.*

Namun jika subjek kalimat berupa unsur yang pendek, batas antara unsur subjek dan pelengkap begitu jelas, predikat *adalah* atau *ialah* dapat tidak dipakai terutama dalam bahasa lisan.

- *Semiotika ilmu yang mempelajari lambang-lambang dan tanda-tanda.*
Semiotika ilmu adalah yang mempelajari lambang-lambang dan tanda-tanda.

C. Dapat Diingkarkan

Predikat dalam bahasa Indonesia mempunyai bentuk pengingkaran yang diwujudkan oleh kata tidak. Bentuk pengingkaran tidak ini digunakan predikat yang berkategori Verba atau Adjektiva.

- *Megawati tidak melupakan tugas rumah tangganya.*

D. Dapat Disertai Kata-Kata Aspek dan Modalitas

Predikat yang berupa verba atau adjektiva dapat disertai kata-kata aspek (kategori gramatikal verba yang menyatakan lamanya perbuatan) seperti telah, sudah, belum, akan, dan sedang. Kata-kata itu terletak di depan verba atau adjektiva.

- *Desa-desanya terpencil itu telah maju dengan pesat.*

Kalimat yang subjeknya berupa nomina bernyawa dapat disertai modalitas *ingin, hendak, mau*. Kata-kata ini menyatakan sikap pembicara (subjek).

- *Pembantu rumah tangga pun ingin kaya.*

Predikat yang ditandai oleh kata-kata **aspek** (*sudah, sedang, akan, belum*) atau **modalitas** (*ingin, hendak, mau*) hanyalah predikat yang berkategori verba atau adjektiva. Predikat yang berkategori nomina, jika mendapat aspek atau modalitas perlu ditambahkan dengan kata menjadi/dijadikan (Tarmimi, 2012: 54-57).

3. Ciri-Ciri Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif, yang objeknya diletakkan setelah predikat (Putrayasa, 2008: 65). Objek dapat dikenali dengan memperhatikan:

- a. Jenis predikat yang melengkapinya, dan
- b. Ciri khas objek itu sendiri.

Di mana verba transitif ditandai dengan afiks tertentu. Sufiks *-kan* dan *-i* serta prefiks *meng-* merupakan verba transitif.

Contoh :

Rudy Hartono menundukkan IcuK.

Objek berupa nomina atau frase nominal. Jika objek tergolong nomina, frasa nomina tak bernyawa, atau persona ketiga tunggal, nomina objek itu dapat diganti dengan pronomina *-nya*; dan jika berupa pronomina aku atau kamu (tunggal), bentuk *-ku* dan *-mu* dapat digunakan.

Contoh :

- a. Andi mengunjungi Pak Rustam.
- b. Andi mengunjungi.

Objek pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek jika kalimat itu dipasifkan. Contoh :

- a. Pembantu membersihkan ruangan saya.
 S P O
- b. Ruangan saya dibersihkan oleh pembantu.
 S P O

4. Ciri-Ciri Pelengkap

Baik objek, maupun pelengkap sering berwujud nomina, dan keduanya juga sering menduduki tempat yang sama, yakni di belakang verba (Alwi, 2003: 329). Persamaan dan perbedaan antara objek dan pelengkap dapat dilihat pada ciri-ciri sebagai berikut:

Objek	Pelengkap
<ul style="list-style-type: none"> • Berwujud frase nomina atau klausa • Berada langsung di belakang predikat • Menjadi subjek akibat pasifan kalimat • Dapat diganti dengan pronomina 	<ul style="list-style-type: none"> • Berwujud frase nomina, frase verba, frase ajektiva, frase preposisional, atau klausa • Berada langsung di belakang predikat jika tidak ada objek dan di belakang objek jika unsur ini hadir • Tidak dapat menjadi subjek akibat pasifan kalimat

	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak dapat diganti dengan <i>-nya</i> kecuali dalam kombinasi preposisi selain <i>di, ke, dari, akan</i>.
--	--

5. Ciri-Ciri Keterangan

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di akhir, awal, dan di tengah kalimat (Alwi, 2003: 330). Terdapat bermacam-macam keterangan berdasarkan maknanya dan tandanya, seperti:

- a. keterangan tempat : *di, ke, dari, dalam, pada*.
- b. keterangan waktu : *pada, dalam, se-, sebelum, sesudah, selama, sepanjang*.
- c. keterangan alat : *dengan*.
- d. keterangan tujuan : *agar/ supaya, untuk, bagi, demi*.
- e. keterangan cara : *dengan, secara, dengancara, denganjalan*.
- f. keterangan penyerta : *dengan, bersama, beserta*.
- g. keterangan perbandingan : *seperti, bagaikan, laksana*.
- h. keterangan sebab : *karena, sebab*.
- i. keterangan kesalingan : *saling*.
- j. keterangan akibat : *sehingga, sampai, akibat*.
- k. keterangan alasan : *berdasarhalitu, sehubungandenganhalitu*.
- l. keterangan asal : *dari*.
- m. keterangan kualitas : *dengan*.
- n. keterangan kuantitas : *banyak, sedikit, cukup*.
- o. keterangan modalitas : *mustahil, barangkali, moga-moga*.

- p. keterangan perlawanan : *meskipun, walaupun*.
- q. keterangan perbatasan : *selain, kecuali*.
- r. keterangan objek : -
- s. keterangan subjek : dan
- t. keterangan syarat : *jika, kalau*.

2.4 Jenis Kalimat

Jenis kalimat dapat ditinjau dari sudut (a) jumlah klausanya, (b) bentuk sintaksisnya, (c) kelengkapan unsurnya, (d) susunan subjek dan predikatnya. Berdasarkan jumlah klausa dapat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat berdasarkan bentuk sintaksis dibagi atas (1) kalimat deklaratif atau kalimat berita, (2) kalimat imperatif atau kalimat perintah, (3) kalimat interogatif atau kalimat tanya, dan (4) kalimat eksklamatif atau kalimat seruan. Penggolongan kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya itu tidak berkaitan langsung dengan fungsi pragmatis atau nilai komunikatifnya yakni fungsi pemakaian bahasa untuk tujuan komunikasi, (c) Kelengkapan unsur, berdasarkan kelengkapan unsurnya, kalimat dapat dibedakan atas (1) kalimat lengkap atau kalimat major, (2) kalimat taklengkap atau kalimat minor, (d) Susunan subjek predikat, kalimat dari segi susunan unsur subjek dan predikat dibedakan atas (1) kalimat biasa, (2) kalimat inversi. (Alwi, 2003: 336-337).

2.4.1 Jenis-Jenis Kalimat

Para pakar bahasa membagi jenis kalimat dengan banyak kategori, dan tidak semua pakar sejalan. Masing-masing pakar memiliki pandangan dan kategori tersendiri dalam mengklasifikasikan kalimat. Penelitian ini mengacu pada teori

Hasan Alwi, dkk. Berikut adalah jenis-jenis kalimat menurut Hasan (Alwi, dkk. 2003: 336).

2.4.1.1 Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya

Kalimat berdasarkan jumlah klausa dapat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

- a. Kalimat tunggal adalah kalimat yang proposisinya satu dan karena itu predikatnya pun satu, atau dianggap satu karena merupakan predikat majemuk. Misalnya kalimat seperti: *Dia bekerja di bank*. Merupakan kalimat tunggal, karena predikatnya hanya bekerja.
- b. Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas lebih dari satu frasa yang dapat berdiri sendiri tanpa terikat, apabila dihilangkan salah satu unsur frasanya tidak mempengaruhi frasa yang lain. Kalimat majemuk dapat diartikan sebagai kalimat yang terdiri atas lebih dari satu proposisi sehingga mempunyai paling tidak dua predikat yang tidak dapat dijadikan satu kesatuan, maka kalimat majemuk terdiri atas dua klausa atau lebih. Kalimat majemuk terdiri atas *kalimat majemuk setara* dan *kalimat majemuk bertingkat*. *Kalimat majemuk setara* adalah jika hubungan antar klausa yang satu dengan klausa yang lain dalam satu kalimat itu menyatakan hubungan koordinatif. Misalnya kalimat di bawah ini.

Dia pergi *dan* istrinya mulai menangis.

Kalimat majemuk bertingkat adalah jika hubungan subordinatif, yakni yang satu berupa induk, sedangkan yang lain merupakan keterangan tambahan. Misalnya pada kalimat.

Dia pergi *sebelum* istrinya menangis.

2.4.1.2 Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk sintaksis

Kalimat berdasarkan bentuk sintaksis dibagi atas (1) kalimat deklaratif atau kalimat berita, (2) kalimat imperatif atau kalimat perintah, (3) kalimat interogatif atau kalimat tanya, dan (4) kalimat eksklamatif atau kalimat seruan. Penggolongan kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya itu tidak berkaitan langsung dengan fungsi pragmatik atau nilai komunikatifnya yakni fungsi pemakaian bahasa untuk tujuan komunikasi. Menurut Alwi, dkk., (2003: 352-362), ditinjau dari bentuknya kalimat dibedakan atas:

a. Kalimat Deklaratif atau Kalimat Berita

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya menyampaikan pernyataan yang ditujukan pada orang lain. Kalimat deklaratif ini tidak memerlukan jawaban baik secara lisan maupun tindakan (Chaer, 2009: 187). Kalimat deklaratif yang dikenal dengan kalimat berita dalam buku tata bahasa baku bahasa Indonesia, secara formal, dibandingkan dengan kalimat lainnya, tidak bermarkah khusus. Dalam pemakaian bahasa, bentuk kalimat deklaratifnya umumnya digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya (Alwi, 2003: 352-353). Misalnya pada contoh:

- 1) tadi pagi ada tabrakan mobil di dekat Monas.
- 2) saya lihat ada bus masuk Ciliwung tadi pagi.
- 3) saya ngeri melihat tabrakan antara PPD dan sedan Fiat tadi pagi

Dari beberapa contoh di atas ada perbedaan bentuk aktif, pasif, dan sebagainya. Akan tetapi, dilihat dari segi komunikasinya ketiga contoh di atas merupakan kalimat berita. Dapat disimpulkan kalimat berita dapat berupa apa saja, asalkan diakhiri dengan tanda titik. Dalam bentuk lisan kalimat berita berakhir dengan nada turun. (Alwi, 2003: 353).

b. Kalimat Imperatif atau Kalimat Perintah

Kalimat imperatif adalah kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan. Perintah atau suruhan dan permintaan jika ditinjau dari isinya, dapat diperinci menjadi enam golongan, antara lain. (Alwi, 2003: 353)

- 1) Perintah atau suruhan biasa jika pembicara menyuruh lawan bicaranya berbuat sesuatu.
- 2) Perintah halus jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilakan lawan bicara sudi berbuat sesuatu.
- 3) Permohonan jika pembicara, demi kepentingannya, meminta lawan bicara berbuat sesuatu.
- 4) Ajakan atau harapan jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara berbuat sesuatu.
- 5) Larangan atau perintah negatif, jika pembicara menyuruh agar jangan dilakukan sesuatu.
- 6) Pemiaraan jika pembicara meminta agar jangan dilarang.

Ciri formal kalimat imperatif adalah sebagai berikut.

- 1) intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan;

- 2) pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan; susunan inverse sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan; dan
- 3) pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

Wujud kalimat imperatif adalah sebagai berikut.

- 1) Kalimat yang terdiri atas predikat verbal dasar atau adjektiva, ataupun frasa preposisional saja yang sifatnya taktransitif.
- 2) Kalimat lengkap yang berpredikat verbal taktransitif atau transitif.
- 3) Kalimat yang dimarkahi oleh berbagai kata tugas modalitas kalimat. Kalimat imperatif dapat dibedakan menjadi (1) kalimat imperatif taktransitif; (2) kalimat imperatif transitif; (3) kalimat imperatif halus; (4) kalimat imperatif permintaan; (5) kalimat imperatif ajakan atau harapan; (6) kalimat imperatif larangan; dan (7) kalimat imperatif pembiaran.
- 1) Kalimat imperatif taktransitif dibentuk dari kalimat deklaratif (taktransitif) yang dapat berpredikat verba dasar, frasa adjektival, frasa verbal yang berprefiks *ber-* atau *meng-* ataupun frasa preposisional.

Perhatikan contoh:

- a) Masuk!
- b) Engkau masuk. (kalimat yang dilengkapi kata panggilan vokatif) Kalimat imperatif tak transitif yang dijabarkan dari kalimat deklaratif yang verba predikatnya berawalan *ber-* dan *meng-* dapat dilihat pada contoh:
 - a) Kamu berlibur ke tempat nenekmu!
 - b) Berliburlah ke tempat nenekmu!

Kalimat imperatif tak transitif yang diturunkan dari kalimat deklaratif yang predikatnya frasa preposisional, perhatikan contoh di bawah ini.

a) Engkau ke sana!

b) Kesanalah!

2) Kalimat imperatif transitif merupakan kalimat imperatif yang berpredikat verba transitif mirip dengan konstruksi kalimat deklaratif pasif. Petunjuk bahwa verba kalimat dapat dianggap berbentuk pasif ialah kenyataan bahwa lawan bicaranya dalam kalimat deklaratif berfungsi sebagai subjek, pelaku menjadi pelengkap pelaku, sedangkan objek sasaran dalam kalimat deklaratif menjadi subjek sasaran dalam kalimat imperatif. Berikut ini contoh, kalimat a) merupakan kalimat berita atau deklaratif, sedangkan b) merupakan kalimat perintah.

a) Engkau mencari pekerjaan apa saja.

b) Carilah pekerjaan apa saja.

3) Kalimat imperatif halus, selain bentuk pasif, bahasa Indonesia juga memiliki sejumlah kata yang digunakan untuk menghaluskan isi kalimat imperatif. Kata tersebut seperti *tolong*, *coba*, *silakan*, *sudilah*, dan *kiranya* sering dipakai untuk menghaluskan permintaan. Contoh.

a. *Tolong* mobil saya bawa ke bengkel.

b. *Cobalah* panggil Kepala Bagian Umum.

c. *Silakan* mengisi formulir ini

d. *Sudilah* bapak mengunjungi pameran kami.

e. Pembatalan itu *kiranya* dapat ditinjau kembali.

- 4) Kalimat imperatif permintaan ini juga digunakan untuk melengkapi permintaan. Kata seperti itu di tandai oleh kata *minta* atau *mohon*. Subjek pelaku kalimat imperatif permintaan ialah pembicara yang sering tidak dimunculkan. Perhatikan contoh berikut.
- a) *Minta* perhatian, saudara-saudara!
 - b) *Mohon* surat ini ditandatangani.
- 5) Kalimat imperatif ajakan atau harapan, di dalamnya terdapat ajakan atau harapan tergolong kalimat yang didahului kata *ayo(lah)*, *mari(lah)*, *harap*, dan *hendaknya*. Perhatikan contoh berikut.
- a) *Ayolah*, masuk!
 - b) *Mari* kita makan.
 - c) *Harap* duduk dengan tenang!
 - d) *Hendaknya* nasihat ini Anda turuti.
- 6) Kalimat imperatif larangan dengan adanya kata *jangan(lah)*. Misalnya seperti pada contoh.
- a) *Jangan* (kamu) naik.
 - b) *Janganlah* kau hiraukan tuduhannya.
- 7) Kalimat imperatif pembiaran, kalimat ini dapat ditandai dengan kata *biar(lah)* atau *biarkan(lah)*. Sebetulnya dapat diartikan bahwa kalimat itu menyuruh membiarkan supaya sesuatu terjadi atau berlangsung. Dalam perkembangannya kemudian pembiaran berarti minta izin agar sesuatu jangan dihalangi. Perhatikan contoh:
- a) *Biarlah* saya pergi dahulu, kau tinggal di sini.
 - b) *Biarkanlah* saya menanyai orang itu.

c. Kalimat Interogatif atau Kalimat Tanya

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengharapkan adanya jawaban secara verbal. Jawaban ini dapat berupa pengakuan, keterangan, alasan atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca (Chaer, 2009: 189). Kalimat interogatif yang disebut juga dengan kalimat tanya, secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya *apa, siapa, kapan, berapa, dan bagaimana* dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penegas. Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda Tanya (?) pada bahasa tulis dan pada bahasa lisan dengan suara naik, terutama jika terdapat kata tanya dan suara turun. Biasanya, kalimat interogatif digunakan untuk meminta (1) jawaban “ya” atau “tidak”, atau (2) informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembaca. (Alwi, 2003: 357) Ada empat cara untuk membentuk kalimat interogatif dari kalimat deklaratif.

1. Dengan menambahkan partikel penanya *apa*, yang harus dibedakan dari kata tanya *apa*; Kalimat deklaratif dengan bentuk apa pun (aktif, pasif, eka-transitif, di-transitif, dan sebagainya) dapat diubah menjadi kalimat tanya dengan menambahkan partikel *apa* pada kalimat tersebut. Partikel *-kah* dapat ditambah pada partikel penanya itu untuk mempertegas pertanyaan itu. Intonasi yang dipakai dapat sama dengan intonasi pada kalimat berita. Perhatikan contoh berikut.
 - a) Dia istri Pak Bambang.
 - b) *Apakah* dia istri Pak Bambang?
- 1) Dengan membalikkan susunan kata atau dengan mengubah urutan kata dari kalimat deklaratif. Terdapat beberapa kaidah yang perlu diperhatikan dalam mengubah kalimat ini.

a. Jika dalam kalimat deklaratif terdapat kata seperti *dapat*, *bisa*, *harus*, *sudah*, dan *mau*, kata-kata tersebut dapat dipindahkan ke awalkalimat dan ditambah partikel *-kah*. Bentuk seperti *sedang*, *akan*, dan *telah* umumnya tidak dipakai dalam kalimat seperti ini. Perhatikan contoh berikut.

1) Dia dapat pergi sekarang. (kalimat deklaratif)

2) *Dapatkah* dia pergi sekarang? (sudah diubah menjadi kalimat interogatif)

b. Dalam kalimat yang predikatnya nomina atau adjektiva, urutan subjek dan predikatnya dapat dibalikkan dan kemudian partikel *-kah* ditambah pada frasa yang telah dipindahkan ke mukakan. Perhatikan contoh berikut.

1) Ayahnya sedang sakit.

2) Sedang sakitkah ayahnya?

c. Menggunakan kata *bukan(kah)* atau *tidak(kah)*. Jika predikat kalimat adalah verba transitif, ekatransitif, atau semi transitif, verba beserta objek atau pelengkapya dapat dipindahkan ke awal kalimat dan kemudian ditambah partikel *-kah*. Perhatikan contoh berikut.

1) Dia mencuri uang itu.

2) *Mencuri uang itukah* dia?

Perlu dicatat bahwa meskipun kalimat-kalimat di atas terdapat dalam bahasa kita, kalimat yang berobjek dan berpelengkap seperti ini lebih umum diubah menjadi kalimat tanya dengan memakai partikel *apa(kah)*: *apa(kah) dia mencuri uang itu?*

Cara ketiga untuk membentuk kalimat interogatif adalah dengan menempatkan kata-kata *bukan/bukankah (apa/atau) belum atau tidak*. Perhatikan contoh berikut.

1) Dia sakit.

2) Dia sakit, *bukan?*

3) *Bukankah* dia sakit?

Kalimat yang diakhiri dengan kata ingkar *bukan*, *belum*, atau *tidak* dinamakan kalimat interogatif embelan.

d. Cara ke-empat membentuk kalimat deklaratif adalah dengan mempertahankan urutan kalimatnya seperti urutan kalimat deklaratif, tetapi dengan mengubah intonasi menjadi naik. Urutan kata dalam contoh berikut merupakan urutan kalimat deklaratif tapi jika diucapkan dengan intonasi naik, maka akan berubah menjadi kalimat interogatif.

1) Jawabannya sudah diterima?

2) Dia jadi pergi ke Medan?

d. Kalimat Eksklamatif atau Kalimat Seru

Kalimat eksklamatif, yang juga dikenal dengan nama kalimat seruan, secara formal ditandai oleh kata *alangkah*, *betapa*, atau *bukan main* pada kalimat berpredikat adjektival. Kalimat eksklamatif ini, yang juga dinamakan kalimat interjeksi untuk menyatakan perasaan kagum atau heran. Cara pembentukan kalimat eksklamatif dari kalimat deklaratif mengikutilah langkah berikut.

1. Balikkan urutan unsur kalimat dari S-P menjadi P-S.

2. Tambahkan partikel *-nya* pada (adjektiva) P.

3. Tambahkan kata (seru) *alangkah*, *bukan main*, atau *betapa* di muka P jika dianggap perlu.

Contoh: Pergaulan mereka bebas.

a) *Pergaulan mereka bebas. (kaidah 1)

b) Bebasnya pergaulan mereka! (kaidah 2)

i. *Alangkah* bebasnya pergaulan mereka! (kaidah 3)

ii. *Bukan main* bebasnya pergaulan mereka!

iii. *Betapa* bebasnya pergaulan mereka!

Dengan cara yang sama, kita dapat memperoleh kalimat ekslamatif (b) dari kalimat deklaratif (a) pada contoh-contoh berikut.

a. Pandangannya revolusioner.

b. (Alangkah/Bukan main/Betapa) revolusionernya pandangannya! (Alwi, 2003: 362)

2.4.1.3 Jenis Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsur

Berdasarkan kelengkapan unsurnya, kalimat dapat dibedakan atas (1) kalimat lengkap atau kalimat major, (2) kalimat tak lengkap atau kalimat minor.

- a. Kalimat lengkap atau kalimat major adalah kalimat yang unsur-unsur minimalnya seperti subjek, dan predikatnya semuanya ada. Jika konstruksi sebuah kalimat minimal terdapat subjek dan predikat (S + P), maka kalimat tersebut termasuk kalimat lengkap.

Contoh kalimat lengkap:

1. Ayah membaca koran. (S+P+O)
2. Mereka pergi. (S+P)

- b. Kalimat Taklengkap

Kalimat tak lengkap yang juga disebut kalimat minor. Kalimat tak lengkap pada dasarnya adalah kalimat yang tidak ada subjek dan atau predikatnya. Hal itu biasa terjadi di dalam wacana karena unsur yang tidak muncul itu sudah diketahui atau disebutkan sebelumnya. Perhatikan penggalan percakapan berikut.

Amir: Kamu tinggal dimana, Min?

Amin: Di kampung Melayu.

Bentuk *di Kampung Melayu* sebenarnya merupakan bagian dari bentuk kalimat lengkap. *Saya tinggal di kampung Melayu.* Di luar konteks wacana, kalimat tak lengkap sering juga digunakan dalam iklan, papan petunjuk, atau slogan. Perhatikan contoh berikut.

- a) Menerima pegawai baru untuk ditempatkan di luar Jakarta.
- b) Belok kiri boleh langsung.
- c) Merdeka atau mati.

Selain bentuk kalimat tak lengkap di atas, kita temukan pula ungkapan formula yang berdiri sendiri seperti kalimat. Perhatikan contoh berikut.

- 1. Selamat malam.
- 2. Selamat ulang tahun.
- 3. Apa kabar?
- 4. Merdeka!
- 5. Sampai jumpa lagi (Alwi, 2003: 363)

2.3.1.4 Jenis Kalimat Berdasarkan Susunan Subjek-Predikat

Kalimat dari segi susunan unsur subjek dan predikat dibedakan atas (1) kalimat biasa, (2) kalimat inversi. Kalimat inversi dalam bahasa Indonesia boleh dikatakan mengikuti pola: (a) subjek, (b) predikat, (c) objek (jika ada), dan pelengkap (jika ada). Akan tetapi, ada satu pola kalimat dalam bahasa Indonesia yang predikatnya selalu mendahului subjek.

Pada penelitian ini saya membatasi penggunaan kalimat guru hanya pada jenis kalimat berdasarkan bentuk sintaksis dan kelengkapan unsurnya, tidak pada jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6). Penulis bermaksud untuk mendeskripsikan penggunaan kalimat yang berfokus pada bentuk dan kelengkapan unsur kalimat yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di SMP Negeri 1 Bumi Agung kabupaten Way Kanan tahun pelajaran 2015/2016.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa rekamanyang diperoleh dari bapak Supriyadi, S.Pd dan ibu Sriyani, S.Pd sebagai guru di bidang studi bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bumi Agungkabupaten Way Kanan tahun pelajaran 2015/2016. Pengambilan data dilakukan dengan caramenuangkan kembali dalam bentuk tulisan.

3.1 Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti memperoleh data dengan cara, merekam guru pada saat pembelajaran di kelas (rekaman suara). Penelitian pertama dilakukan pada tanggal 15 Februari 2016 pukul 09.32 WIB, penelitian kedua dilakukan pada tanggal 16 Februari 2016 pukul 10.30 WIB, kemudian penelitian ketiga dilakukan pada tanggal 26 Februari 2016 pukul 08.20 WIB, dan yang terakhir penelitian dilakukan pada tanggal 26 Februari 2016 pukul 09.26 WIB.
2. Menandai jenis kalimat yang berfokus pada bentuk sintaksis dan kelengkapan unsur dalam hasil penelitian dari rekaman tersebut.
3. Menganalisis jenis kalimat yang berfokus pada bentuk sintaksis dan kelengkapan unsur sebagai berikut: Menurut bentuk sintaksisnya ada 4, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat eksklamatif, sedangkan menurut kelengkapan unsurnya ada 2, yaitu kalimat lengkap dan kalimat tak lengkap.
4. Menyimpulkan hasil analisis tentang jenis kalimat yang berfokus pada bentuk sintaksis dan kelengkapan unsur dalam data hasil penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992: 18). Analisis dilakukan secara bersamaan yang mencakup tiga kegiatan yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (verifikasi). Analisis data seperti ini dinamainya dengan analisis data model alir. Untuk jelasnya digambarkan sebagai berikut.

Komponen-Komponen Analisis data: Model Alir

Analisis data model alir ini, diawali dengan data yang muncul berupa deskripsi kata-kata atau rangkaian kata, dapat juga berupa rangkaian kalimat yang jelas bukan rangkaian angka. Kemudian, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis saat penelitian. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama melakukan penelitian. Reduksi bukan terpisahkan dari analisis. Penulis memilih data yang sesuai dengan indikator yang telah dibuat.

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data pada penelitian yaitu mendeskripsikan penggunaan kalimat guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 1 Bumi Agung kabupaten Way Kanan tahun pelajaran 2015/2016. Penarikan kesimpulan disusun berdasarkan pola-pola induktif selama penelitian berlangsung dan data yang perlu diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya. Penganalisaan data yang mengacu pada sebuah *model interaktif* (Miles dan Huberman, 1992: 23), membedakan kegiatan analisis menjadi empat tahap, yaitu *pengumpulan data*, *reduksi data*, *penyajian data*, dan *penarikan kesimpulan*. Tahap-tahap tersebut agar mudah dipahami, peneliti sajikan dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1

Tahap Masa Pengumpulan Data Model Alir

No	Tahap Analisis	Keterangan
1.	Pengumpulan Data	Proses ini diawali dengan data yang muncul berupa deskripsi kata-kata atau rangkaian kata, dapat juga berupa rangkaian kalimat yang jelas bukan rangkaian angka. Dilakukan dengan <i>observasi</i> terhadap rekaman yang sudah dituangkan dalam bentuk tulisan yang akan dianalisis.
2.	Reduksi Data	Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang dari rekaman dan tertulis saat penelitian. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama melakukan penelitian. Reduksi bukan terpisahkan dari analisis. Penulis memilih data yang sesuai dengan indikator yang telah dibuat.
3.	Penyajian Data	Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data pada penelitian yaitu mendeskripsikan bentuk

		kalimat yang terdapat dalam kalimat guru.
4.	Penarikan Kesimpulan	Penarikan kesimpulan disusun berdasarkan pola-pola induktif selama penelitian berlangsung dan data yang perlu diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya.

Selanjutnya untuk analisis data penggunaan kalimat guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 1 Bumi Agungkabupaten Way Kanan tahun pelajaran 2015/2016 diperlukan indikator sebagai pedoman penganalisisan. Pedoman analisis ini meliputi jenis kalimat berdasarkan bentuk dan kelengkapan unsur, deskriptornya dapat dilihat pada tabel 3.2. Indikator penganalisisan yang digunakan ini mengacu pada teori Alwi. Indikator jenis kalimat tersebut dapat dilihat pada tabel 3.2. Indikator tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2
Indikator Jenis Kalimat

No	Indikator	Deskriptor
Menurut Bentuk Sintaksisnya		
1.	Deklaratif	Kalimat yang isinya menyampaikan pernyataan yang ditujukan pada orang lain. Kalimat deklaratif ini tidak memerlukan jawaban baik secara lisan maupun tindakan
2.	Interogatif	Kalimat yang isinya mengharapkan adanya jawaban secara verbal. Jawaban ini dapat berupa pengakuan, keterangan, alasan atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca.
3.	Imperatif	Kalimat yang isinya meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan bisa berupa perintah atau suruhan dan permintaan.

4.	Eksklamatif	Kalimat yang isinya merupakan kalimat seruan. Kalimat seru, secara formal ditandai oleh kata alangkah, betapa, atau bukan main pada kalimat berpredikat adjektival. Kalimat eksklamatif ini yang juga dinamakan kalimat interjeksi biasa digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran.
Menurut Kelengkapan Unsur		
1.	Kalimat Lengkap	Kalimat lengkap atau kalimat major adalah kalimat yang unsur-unsur minimalnya seperti subjek, dan predikatnya semuanya ada. Jika konstruksi sebuah kalimat minimal terdapat subjek dan predikat (S + P), maka kalimat tersebut termasuk kalimat lengkap.
2.	Kalimat Tak Lengkap	Kalimat tak lengkap adalah kalimat yang tidak ada subjek dan atau predikatnya. Hal itu biasa terjadi di dalam wacana karena unsur yang tidak muncul itu sudah diketahui atau disebutkan sebelumnya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, penggunaan kalimat guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 1 Bumi Agung kabupaten Way Kanan tahun pelajaran 2015/2016 terdapat jenis kalimat berdasarkan bentuk sintaksis dan kelengkapan unsur. Adapun pemaparan jenis kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditemukan penggunaan jenis kalimat berdasarkan bentuk sintaksis dan kelengkapan unsur. Jenis kalimat berdasarkan bentuk sintaksis, yakni kalimat deklaratif, interogatif imperatif dan eksklamatif.

- b. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditemukan penggunaan jenis kalimat berdasarkan kelengkapan unsur, yakni kalimat lengkap dan kalimat tak lengkap. Pada kalimat lengkap ditemukan kalimat yang memiliki pola kalimat SP, SPO, SPK, SPOK, SPO Pel, SP Pel, sedangkan kalimat tak lengkap memiliki pola S, P, PO, PK, dan POK.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap penggunaan kalimat gurubahasa Indonesia pada pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 1 Bumi Agungkabupaten Way Kanan tahun pelajaran 2015/2016,peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Kalimat yang digunakan guru didominasi oleh kalimat deklaratif dan kalimat tak lengkap, oleh karena itu disarankan kepada guru mata pelajaran untuk menggunakan kalimat deklaratif sebagai kalimat yang digunakan pada saat mengajar.

2. Bagi Peneliti

Saran untuk peneliti selanjutnya yang tertarik pada penggunaan kalimat sebaiknya meneliti aspek lain yang tidak diteliti, seperti segi penggunaan bahasa (bentuk), pilahan kata (diksi), kaitan dengan pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1994. *Lingustik Umum*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Chaer,2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Miles, B. Matthew dan A. Michael Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, danPeran)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suyanto, Edi. 2011. *Bahasa Indonesia Secara Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tarmini, Wini. 2012. *Buku Ajar: SintaksisBahasa Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Universitas Lampung. 2010. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Badarlampung: Universitas Lampung.
- Verhaar, J.M.W. 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*.Yogyakarta: GadjahMada University Pres.